

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Musik merupakan sarana untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi para pemainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, secara sengaja atau tidak musik selalu melekat dan ada disekitar manusia. Berbagai tayangan program musik<sup>1</sup> di televisi pun, kini telah hadir untuk memberikan hiburan dan secara langsung memperkenalkan para musisi dengan label yang menaungi didalamnya.

Menurut Rez (2008) label rekaman (*record label*) adalah suatu jenis perusahaan yang berkaitan dalam hal pemasaran hasil suatu rekaman suara seperti karya musik maupun video musik. Label rekaman menjadi senjata utama bagaimana artis dapat memasarkan dan memproduksi karya musiknya sehingga label rekaman menjadi salah satu wajah dan barometer yang dapat dilihat perkembangannya, baik dari segi teknologi, produktivitas, kreativitas, maupun salah satu unsur terpenting yaitu kebebasan bermusik (Rez, 2008). Terdapat empat label terbesar didunia yang menguasai pasar musik sekitar 70% didunia dan 80% di Amerika diantaranya *Warner Music Group*<sup>2</sup>, *EMI*<sup>3</sup>, *Sony BMG*<sup>4</sup>, dan *Universal Music Group*<sup>5</sup> (Rez, 2008).

Saat ini, sudah banyak band-band yang bergerak sendiri tanpa dinaungi oleh label besar. Biasanya, band-band tersebut mengelola sendiri dengan cara membuat lagu, rekaman musik, mempromosikan sampai

---

<sup>1</sup> Tayangan program musik di Indonesia antara lain Dahsyat, MTV Ampuh, Inbox, dsb.

<sup>2</sup> *Warner Music Group* merupakan perusahaan rekaman yang berasal dari Amerika Serikat (Rez, 2008).

<sup>3</sup> *Electric and Musical Industries Ltd.* merupakan perusahaan musik internasional, yang berkantor pusat di London, Inggris. Serikat (Rez, 2008).

<sup>4</sup> *Sony BMG Music Entertainment Inc.* beroperasi disekitar 60 negara (Rez, 2008).

<sup>5</sup> *Universal Music Group* merupakan perusahaan yang beroperasi di wilayah Kendali The Seagram (Rez, 2008).

pembuatan *merchandise*<sup>6</sup> sendiri kepada masyarakat. Band-band tersebut dinamakan band *indie*.

Menurut Echols dan Sadily (1996:318) “*Indie* berasal dari kata *independent* yang berarti merdeka, sendiri, yang berdiri sendiri, yang berjiwa bebas.” Konsep pada musik *indie* diartikan sebagai kreasi musik yang dibangun secara mandiri diluar aliran komersil yang tidak didukung oleh perusahaan rekaman.

Di Indonesia, label dalam musik terdiri atas *indie label* dan *major label*. *Major label* merupakan perusahaan rekaman yang berhubungan dengan modal besar sedangkan *independent label* merupakan perusahaan rekaman kecil yang dimiliki secara *independent* (Rez, 2008).

Perkembangan musik *indie* di Indonesia tumbuh secara natural. Menurut Denny Sakrie (Sidakaton, 2011) seorang pengamat musik Indonesia, istilah *indie* keluar pada tahun 1980 dan di Indonesia terjadi di Bandung pada tahun 1993 oleh Richard Mutter<sup>7</sup> salah satu personil PAS Band<sup>8</sup>. Namun jika dilihat secara historis, pada tahun 1975 Guruh Soekarno Putra<sup>9</sup> membuat satu proyek eksperimen dengan nama Guruh Gipsy<sup>10</sup>, eksperimen tersebut menggabungkan budaya Bali dengan musik *rock*. Eksperimen musik itu tidak melalui distribusi nasional yang waktu itu ada di Harco Glodok<sup>11</sup>. Mereka menyebarkan kaset yang dirilis pada tahun 1977 secara *door to door*, dengan dititipkan di salon, di apotik, atau di sekolah-sekolah musik. Pada saat itu, belum disebut *indie*, namun merupakan cikal bakal lahirnya musik dan band-band *indie* di Indonesia (Sidakaton, 2011).

<sup>6</sup> *Merchandise* adalah barang dagangan untuk mendorong penjualan barang-barang dengan iklan atau dengan memastikan bahwa mereka dicatat sebagai salah satu media promosi. (Gillard, 2013)

<sup>7</sup> Richard Mutter merupakan mantan pemain drum pada band Sahara dan Pas band.

<sup>8</sup> *Pas Band* adalah kelompok musik yang mencampurkan warna musik rock, hip hop, dan punk. (Hanafi, 2012)

<sup>9</sup> Guruh Soekarno Putra adalah anak bungsu dari pasangan presiden pertama RI, Soekarno dan Fatmawati (Wikipedia, n.d)

<sup>10</sup> Guruh Gipsy adalah sebuah nama judul album eksperimental, yang merupakan proyek kolaborasi antara Guruh Soekarnoputra dengan grup musik Gipsy (Wikipedia, n.d)

<sup>11</sup> Harco Glodok merupakan semacam toko yang mendistribusikan album musik.

Beberapa band seperti The S.I.G.I.T, The Upstairs, The Brandals, The Milo, Bangku Taman, Efek Rumah Kaca, Teenage, Dead Star, Seek Six Sick, The Adams, White Shoes and The Couple Company, Goodnight Electric dll, mendapatkan tempatnya di hati para penikmat musik. Terakhir delapan album rilisan band dan label *indie*, masuk dalam jajaran 20 album terbaik versi *Rolling Stone*<sup>12</sup> tahun 2008. Ini membuktikan bahwa kualitas musik band-band *indie* di Indonesia sangat baik, karena mampu bersaing dengan karya band dan label besar (Putranto, 2011).

Bagi sebagian besar musisi, bergabung dengan *major label* umumnya menjadi pilihan jalan terbaik untuk mencapai puncak prestasi. Melalui *major label*, musisi mendapatkan kemudahan dalam meraih ketenaran dan menghasilkan uang, meskipun terdapat sejumlah kompromi yang harus dijalankan. Namun, dalam pemikiran para musisi *indie* seperti pada grup band White Shoes and The Couples Company (WSTCC), SORE, Goodnight Electric dan Frau, uang bukanlah tujuan akhir yang ingin dicapai. Bagi mereka, bermain musik harus sesuai dengan hati dan jiwa. Kebebasan bereksresi melalui musik dan lagu kesukaan mereka, tidak dapat ditukar dengan uang sekalipun (Metro TV, 2009).

Salah satunya bagi grup band White Shoes and The Couples Company (WSTCC) yang telah meraih berbagai penghargaan dari dalam dan luar negeri serta seringnya pentas di berbagai panggung musik nasional dan internasional. Namun mereka tidak bergabung dalam sebuah rekaman besar atau *major label*, sekalnya ditawari untuk bergabung mereka tidak menginginkannya dengan alasan mereka tak ingin “disetir” oleh keinginan pihak *major label* untuk memainkan aliran yang berdasarkan pertimbangan bisnis komersil. Berikut pernyataan “Bermain musik tidak boleh dengan perasaan terkekang, kami tak bisa seperti itu. Kami ingin bebas lepas memainkan idealisme kami dalam bermusik” cetus Sari, vokalis WSTCC (Metro TV, 2009).

---

<sup>12</sup> *Rolling Stone* adalah majalah musik yang diterbitkan di Amerika Serikat (Kovic, 2013)  
Fauzia Noor Putriaswara, 2013  
Kreativitas Pada Musisi Indie (Studi Fenomenologi Pada Band The Panic Di Kota Bandung)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Melihat fenomena di atas, kebebasan dalam bermusik merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki seorang musisi terutama musisi *indie* yang memiliki idealisme tersendiri dalam menciptakan sebuah karya musik. Seperti yang diungkapkan Mochtar Lubis (Munandar, 2009) menyatakan bahwa salah satu persyaratan utama bagi berkembangnya kreativitas suatu bangsa adalah kebebasan. Kebebasan untuk berpikir, menyatakan pikiran, mencipta, dan kebebasan melakukan pilihan. Selain itu, seorang musisi *indie* dituntut untuk memiliki kreativitas yang sangat kuat, suatu pemikiran-pemikiran hebat sangat diperlukan oleh para musisi *indie* dalam menciptakan sebuah produk dalam bermusik.

Kreativitas menurut Drevdahl (Hurlock, 1992:4) adalah “kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya.”

Supriadi (1994:7) mengungkapkan bahwa “kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada.”

Kreativitas yang dimiliki musisi *indie* tentunya akan membantu dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Pemikiran kreatif membantu seorang musisi untuk menciptakan karya-karya yang dapat dinikmati masyarakat luas. Sehingga, nantinya para musisi *indie* mampu bersaing dengan para musisi yang berada dinaungan label besar bahkan hingga musik internasional.

Dalam penelitian yang dilakukan Torrance (Rahim, 2011:8) yang dilakukan pada tujuh Negara (Amerika Serikat, Australia, Samoa, Jerman Barat, India, Yunani, Filipina) menemukan adanya faktor sosial budaya yang kuat mempengaruhi arah dari perkembangan kreativitas, tingkatan fungsi dari kreativitas, dan jenis dari fungsi kreativitas yang mengalami penguatan.



Beberapa penelitian lain mengenai hubungan antara kreativitas dan musik telah dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Wicaksono (2009:11) di sekolah dasar, menunjukkan bahwa penerapan unsur kreativitas dalam pembelajaran musik juga dapat meningkatkan kemampuan bermusik, yaitu kompetensi atau penguasaan di bidang musik yang meliputi irama, melodi, harmoni, bentuk, gaya, ekspresi dan kreativitas.

Dari penelitian di atas, terdapat hubungan yang signifikan antara musik dan kreativitas. Seorang pemusik diharapkan mempunyai kreativitas yang tinggi, demikian juga para musisi *indie* yang secara mandiri mendirikan dan memasarkan musik agar dapat diterima di semua kalangan dan dapat membentuk pasarnya sendiri tanpa adanya bantuan dari perusahaan label besar di Indonesia.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kreativitas yang dimiliki oleh musisi *indie* di Kota Bandung. Subjek penelitian difokuskan pada 3 personil dari band The Panic yang merupakan salah satu band *indie* di Kota Bandung. The Panic berdiri pada tahun 2001, selama 12 tahun The Panic memproduksi dan memasarkan lagunya secara *independent*. Pada tahun 2012, The Panic berhasil masuk nominasi pada penghargaan VIMA<sup>13</sup> Asia sebagai *Best Rock Act*.

Penelitian ini mengambil lokasi di kota Bandung dikarenakan kota Bandung merupakan kota yang terkenal melahirkan band-band *indie* di Indonesia. Hal ini tentunya berbanding lurus dengan semakin banyaknya band-band *indie*, maka kreativitas para musisi pun harus semakin baik guna meraih kesuksesan dalam memasarkan musiknya.

---

<sup>13</sup> VIMA merupakan ajang penghargaan di Asia Tenggara. Mulai diselenggarakan pada tahun 2008, penghargaan sekarang berfungsi sebagai *platform* pengakuan untuk musisi dari Indonesia, Malaysia, Singapura dan Brunei.

**Fauzia Noor Putriaswara, 2013**

Kreativitas Pada Musisi Indie (Studi Fenomenologi Pada Band The Panic Di Kota Bandung)  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan fakta empiris tentang kreativitas pada band The Panic. Konsep kreativitas yang diambil menurut konsep dari Rhodes (Munandar, 2009:20) mengemukakan bahwa kreativitas dirumuskan dalam istilah *person* (pribadi), *process* (proses), *press* (dorongan), dan *product* (produk). Keempat jenis definisi tentang kreativitas ini disebut sebagai “*Four P’S of Creativity*” yang saling berkaitan yaitu pribadi yang kreatif akan melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan (*press*) dari lingkungan akan menghasilkan produk kreatif.

## 1.3 Rumusan Masalah

Dari paparan fenomena diatas, dapat dirumuskan masalah yang dirinci dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pribadi kreatif pada musisi band The Panic di Kota Bandung?
2. Bagaimana gambaran proses kreatif pada musisi band The Panic di Kota Bandung?
3. Faktor yang mendorong kreativitas pada musisi band The Panic di Kota Bandung
4. Bagaimana gambaran produk band The Panic dalam Album “*All Human Talk*” ?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fakta empiris tentang:

1. Pribadi kreatif pada musisi band The Panic di Kota Bandung
2. Proses kreatif pada musisi band The Panic di Kota Bandung
3. Pendorong kreatif pada musisi band The Panic di Kota Bandung

#### 4. Produk Kreatif band The Panic dalam Album "*All Human Talk*"

### 1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2001) yaitu "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati".

Pada penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai alat pengumpul data utama. Hal ini berarti bahwa peneliti sebagai alat dapat berperan aktif dalam merencanakan, mengumpulkan data, menganalisis, menafsirkan, dan pada akhirnya melaporkan hasil penelitian. Artinya peneliti menjadi segalanya dalam proses penelitian (Moleong, 2001).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologi dengan tujuan agar dapat memberikan gambaran bagaimana sebenarnya pelaksanaan penelitian, sekaligus sebagai pedoman bagi para peneliti fenomenologi (Kuswarno, 2009).

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai tingkat kreativitas pada musisi band *indie*. Selain itu agar dapat memberikan pengetahuan mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan kreativitas pada musisi band *indie* serta dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu khususnya ilmu Psikologi dan bagi peneliti-peneliti lainnya yang ingin melanjutkan penelitian yang serupa.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada musisi band *indie* agar dapat mengembangkan kreativitasnya. Selain itu, dapat dijadikan pedoman pada musisi band tentang bagaimana caranya agar dapat menumbuhkan kreativitas yang tinggi dan agar dapat mencegah

hal-hal yang dapat menghambat kreativitas pada musisi band *indie* itu sendiri.

### 1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Berisi tentang latar belakang penelitian, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II : Berisi tentang definisi kreativitas, konsep kreativitas 4P, alat ukur kreativitas, definisi musik, unsur-unsur pembentuk musik, musik *indie*, perbedaan *indie* dan *major label*, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan musik *indie*, dampak yang ditimbulkan dari perkembangan musik *indie*, dan kreativitas musik, kajian fenomenologi

BAB III : Berisi tentang lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, alat pengumpulan data, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, proses penelitian dan instrumen penelitian.

BAB IV : Berisi tentang hasil penelitian subjek dan pembahasan penelitian subjek

BAB V : Berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi